



Analisis Profit dan Payback Period Pada Budidaya Ternak Perah Sumber Mulya di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu

(Analysis of Profit and Payback Period on Sumber Mulya Dairy Farming in Kepahiang Regency, Bengkulu Province)

Dadang Suherman ^{1*} dan Sutriyono ¹

¹ Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Jalan Raya WR Supratman, Kadang Limun, Kota Bengkulu

* Penulis Korespondensi (dsuherman@unib.ac.id)

Dikirim (*received*): 22 Maret 2022; dinyatakan diterima (*accepted*): 27 April 2022; terbit (*published*): 31 Mei 2022. Artikel ini dipublikasi secara daring pada https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index

ABSTRACT

This study analyzes the profit and payback period of a dairy farm in Sukasari Village, namely the "Sumber Mulya" dairy farm. Sukasari Village is located in Kabawetan District, and is in the local government of Kepahiang Regency. The research was conducted for 3 months. This research uses tools in the form of questionnaires, company notebooks, stationery, transportation equipment, and cameras. Sources of data and information obtained from farmers, notebooks, and workers in agriculture. To obtain data, direct observation, interviews and filling out questionnaires were carried out; which includes data on technical and financial aspects including investment data, production costs, business income, income, production of milk, and the number of lactating cows for one year (July 2017 to August 2018). The data is processed and tabulated and then calculated profit and the period and discussed descriptively. Analysis results obtained an average profit value of Rp. 5,427,176.71/month, and 7 lactating cows. The costs incurred are Rp. 10,032,823.29/month, and "Payback period" reached 3 years 4 months. In conclusion, raising dairy cattle is still profitable and the "payback period" does not take long.

Key words: Payback period, dairy farming, profit

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis "profit" dan "payback period" peternakan Sumber Mulya yang mengusahakan sapi perah. Sumber Mulya terletak di Desa Sukasari, Kabawetan, Kepahiang. Pelaksanaan kegiatan selama 3 bulan dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner, buku catatan perusahaan, alat tulis, alat transportasi, dan kamera. Sumber data dan informasi yang diperoleh dari peternak, buku catatan, dan pekerja di pertanian. Untuk memperoleh data dilakukan observasi langsung, wawancara dan pengisian kuesioner; yang meliputi data aspek teknis dan keuangan meliputi data investasi, biaya produksi, pendapatan usaha, pendapatan, produksi air susu, dan jumlah sapi induk laktasi selama satu tahun (Juli 2017 hingga Agustus 2018). Data diolah dan ditabulasi kemudian dihitung laba dan periodenya dan dibahas secara deskriptif. Hasil analisis diperoleh nilai keuntungan rata-rata sebesar Rp. 5.427.176,71/bulan, rata-rata sapi laktasi 7 ekor, dan biaya total Rp. 10.032.823,29/bulan, dan "Payback period" tercapai untuk jangka waktu 3 tahun 4 bulan. Disimpulkan bahwa beternak sapi perah masih menguntungkan dan biaya investasi dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Kata kunci : Payback period, peternakan sapi perah, profit,

PENDAHULUAN

Usaha peternakan dapat memperluas kesempatan kerja dan menyediakan pangan hewani untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan penduduk yang kian meningkat. Usaha ternak perah merupakan kegiatan yang bertujuan komersial utama adalah air susu. Produksi susu dapat diperoleh dari pemerahan sapi jenis perah, susu kerbau, kambing perah, dan unta (Sudono, 2004). Susu memiliki berat jenis minimum 1,027 pada suhu 27,5 °C dan kandungan lemak 2,8% (Hadiwiyoto, 1994). Produksi susu nasional baru dapat memenuhi 30 % dari kebutuhan dan 70% sisanya masih impor. Sehingga pasar produk dalam negeri berkembang pesat, dan konsumsi susu penduduk Indonesia baru mencapai 15-16 liter/kapita/tahun dan berada di bawah negara tetangga Singapura dan Thailand yang mencapai 30 liter/kapita/tahun. Rendahnya pasokan susu nasional antara lain disebabkan oleh rendahnya populasi sapi jenis perah yang ada di Indonesia dan diperkirakan sekitar 300.000 ekor (BPS, 2018). Populasi perlu ditingkatkan untuk meningkatkan produksi air susu dalam negeri.

Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu adalah daerah yang cocok untuk pengembangan ternak sapi jenis perah. Secara geografis Kabupaten Kepahiang merupakan daerah pegunungan yang memiliki suhu lingkungan rendah (15-24oC) dan memiliki kekayaan sumber daya alam berupa rerumputan dan limbah dari budidaya pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak ruminansia. Di daerah ini, pemerintah mulai mengembangkan sapi jenis perah pada tahun 2008, yaitu di Gabungan Peternak Sumber Mulya di Desa Sukasari. Pengembangan sapi perah bertujuan untuk mengembangkan populasi, meningkatkan keuntungan, serta waktu pengembalian modal yang cepat. Pembangunan juga menjadi model bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan survei awal perkembangan populasi lambat, produksinya rendah (\pm 8,5 liter/ekor/hari), dan harga susu rendah (Rp 5000-Rp 6000/liter.

Selain itu, biaya produksi untuk pemeliharaan sapi laktasi cukup tinggi yaitu Rp 60.000/ekor/hari untuk pengadaan pakan, tenaga kerja, biaya reproduksi (inseminasi buatan), biaya obat dan vaksin, serta penanganan susu. Rendahnya harga susu dan tingginya biaya produksi menyebabkan keuntungan yang rendah. Sedangkan tujuan utama dari usaha adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan mencapai periode pengembalian modal usaha perusahaan yang lebih cepat. Laba dan periode pengembalian modal yang cepat dapat dicapai oleh perusahaan jika dijalankan dengan manajemen yang baik. Perkembangan usaha akan tercapai jika didukung oleh besarnya laba dan payback period yang dicapai perusahaan lebih cepat, yang ditunjukkan dengan besarnya nilai profit dan payback period. Analisis laba (profit) dan payback period perlu dilakukan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta factor yang berpengaruh terhadap nilai payback period perlu diketahui.

Dalam setiap usaha sapi jenis perah diperlukan dana untuk investasi dan biaya operasional usaha. Dana investasi dan biaya operasional dapat berasal dari modal sendiri atau meminjam dari pihak lain (utang) (Sutrisno, 2000). Biaya bisnis dibagi menjadi 2, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel dapat berubah untuk jangka waktu tertentu dan biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah (tetap) dalam rentang volume kegiatan tertentu (Hadiwidjaya dan Lely, 2009). Rasyaf (1996) mengemukakan bahwa besar kecilnya biaya tergantung pada jumlah produksi atau disebut biaya variabel. Termasuk biaya variabel meliputi biaya pekerja, biaya bahan bakar dan sebagainya. Sedangkan penerimaan merupakan hasil yang diperoleh produsen dari penjualan. Laba adalah selisih antara penerimaan dan biaya (Sundari dan Katamso, 2010). Payback period adalah suatu metode penghitungan waktu untuk mengembalikan seluruh investasi riil (riil) melalui pendapatan tahunan (Setyawan

el al., 2005). Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui besarnya profit dan payback period peternakan Sumber Mulya yang mengusahakan ternak sapi jenis perah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan di peternakan Sumber Mulya yang berada di Desa Sukasari. Desa Sukasari. Kecamatan Kabawetan. Kabupaten Kepahiang. Provinsi Bengkulu. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena peternakan telah berjalan lebih dari 10 tahun, dan merupakan peternakan sapi jenis perah terbesar di Kabupaten Kepahiang. Selain itu, analisis terkait profit dan payback period belum dilakukan. Untuk memperoleh data dilakukan kunjungan ke lokasi peternakan, wawancara, mengisi kuisisioner. Wawancara dan kuisisioner diisi dengan petani, karyawan, dan pekerja. Informasi dan data dikumpulkan adalah aspek teknis dan finansial. Data aspek finansial meliputi data investasi, biaya produksi, penerimaan usaha, pendapatan, produksi air susu, dan jumlah induk sapi produktif. Data diolah menggunakan Microsoft excel, ditampilkan dalam tabel, kemudian dihitung "profit" dan "payback period" menurut Riyanto (2001), selanjutnya dilakukan analisis deskriptif. Payback period merupakan lama waktu perusahaan dapat mengembalikan biaya investasi, dan dihitung menurut Setiyawan (2005), dengan model matematis sebagai berikut:

$$\text{Payback period} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Penerimaan total}} \times \text{tahun}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Peternakan

Usaha ternak sapi jenis perah "Sumber Mulya" terletak di Desa Sukasari, di wilayah kecamatan Kabawetan, dan di wilayah pemerintah Kabupaten Kepahiang. Luas areal peternakan adalah 9.900 m², 600 m² untuk kandang ternak, dan sisanya digunakan untuk bangunan rumah pemilik peternakan, ruang produksi susu, ruang pakan, dan bangunan

penunjang lainnya. Kabupaten Kepahiang merupakan dataran tinggi (\pm 800 m dpl), suhu udara 15-24°C, kelembaban udara 50–90%. Lokasi tersebut memiliki sumberdaya pakan ternak ruminant berupa rumput alam, limbah pertanian, dan limbah industri pertanian.

Sumber Mulya merupakan suatu perusahaan yang mengusahakan ternak sapi jenis perah dan status kepemilikannya perorangan. Pengembangannya dilakukan oleh pemerintah daerah mulai tahun 2008. Pengembangan dimaksudkan untuk meningkatkan profit, memperpendek payperiod, dan memberikan percontohan pada masyarakat sekitarnya. Struktur populasi bulan Juli 2017 sampai 31 Agustus 2018 tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi ternak di peternakan Sumber Mulya (Juli 2017-Agustus 2018)

No	Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase
1	Pedet		
	Jantan	2	10
2	Betina	5	25
	Induk		
	Laktasi	7	35
3	Kering	4	20
	Pejantan	2	10
Total		20	100

Tabel 1 menunjukkan kenaikan jumlah ternak. Hasil yang didapat dari penelitian, perbandingan sapi perah laktasi dan sapi tidak laktasi (kering) menunjukkan kurang ideal (63,64 % : 36,36 %), yang ideal perbandingan sapi laktasi dengan sapi tidak laktasi adalah 85% : 15 % (Makin, 2011). Sedangkan produksi air susu adalah rendah, yaitu 8,5 liter/ekor/hari (Tabel 2). Sapi perah mampu memproduksi susu 9,5 liter/ekor/hari (Sundari dan Katamso, 2010) bahkan dapat mencapai 10,50 liter/ekor/hari (Setiyawan et al., 2005: Suherman, 2013). Rendahnya produksi di peternakan Sumber Mulya diduga disebabkan oleh kuantitas dan kualitas pakan yang rendah baik hijauan maupun konsentrat, dan adanya

libur susu. Jika dibandingkan dengan penelitian Herawati (2003) maka produksi susu di Sumber Mulya lebih tinggi. Herawati (2003) melaporkan bahwa produksi susu dari sapi jenis perah adalah 7,63 liter/ekor/hari. Kandungan nutrisi pada air susu terutama kadar lemak susu cukup tinggi yaitu 3,50% dengan berat jenis 1,026. Kadar lemak susu yang baik tidak kurang dari 2,7% (Sutarno, 2000). Kadar lemak dipengaruhi oleh bangsa sapi, umur sapi, bulan laktasi, kebuntingan, dan kuantitas dan kualitas pakan yang diberikan (Herawati, 2003).

Tabel 2. Produksi air susu bulanan dari peternakan Sumber Mulya (Juli 2017-Agustus 2018)

No	Rataan	Total
1	Sapi Laktasi (ekor)	7,00
2	Produksi Susu (liter/bulan)	1785,00
3	Prodksi Susu (liter/hari)	59,50
4	Produksi Susu (liter/hari/ekor)	8,50

Biaya Investasi

Biaya Investasi pada peternakan Sumber Mulya meliputi : investasi ternak, bangunan, peralatan, kendaraan, instalasi air dan listrik, dan peralatan kandang (Tabel3). Hasil pengamatan dan hasil analisis biaya inverstasi tertera pada Tabel 3.

Biaya invertasi terbesar adalah pengadaan ternak yaitu 40,74% dan bangunan yang besarnya adalah 25,51%, dan sisanya adalah untuk investasi lainnya yang nilainya dibawah 15% dari total biaya investasi. Hal tersebut

Tabel 3. Investasi peternakan Sumber Mulya

No	Jenis Investasi	Harga pembelian (Dalam Rupiah)	Persentase
1	Ternak	175.000.000,00	40,74
2	Bangunan	110.000.000,00	25,61
3	Peralatan	25.520.000,00	5,94
4	Kendaraan	52.000.000,00	12,11
5	Instalasi air	29.000.000,00	6,75
6	Instalasi listrik	2.750.000,00	0,64
7	Peralatan Kandang	35.275.000,00	8,21
	Jumlah Investasi	429.545.000,00	100,00

sesuai pendapat Sundari dan Katamso (2010) yang menyatakan bahwa tujuan utama investasi pengadaan ternak untuk memperoleh suatu profit, langkah bagi kelangsungan usaha di kemudian hari, penyerapan pekerja, dan peningkatan output.

Biaya Produksi

Biaya produksi total merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel selama proses produksi (Suherman, 2006). Biaya produksi total pada peternakan Sumber Mulya termuat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa besarnya rata-rata biaya produksi bulanan pada perusahaan susu sapi perah "Sumber Mulya" dari bulan Juli 2017 sampai bulan Agustus 2018 adalah Rp. 10.032.823,29. Biaya produksi tersebut terus mengalami peningkatan. Rataan biaya terbesar adalah biaya pakan (Hadiwidjaya dan Lely, 2009). Dalam penelitian ini biaya terbesar adalah biaya pakan yaitu 56,62 % dan disusul dengan gaji pegawai yang besarnya 18,94%. Listrik dan telepon adalah sarana penting dalam penanganan dan pemasaran susu, tetapi biayanya paling rendah yaitu 1,09% dari total biaya. Sedangkan upah atau gaji merupakan biaya tidak tetap. Komisi loper susu merupakan gaji tidak tetap (biaya variabel) yang diberikan berdasarkan berapa banyak loper tersebut berhasil menjual susu kepada konsumen, semakin banyak loper tersebut berhasil menjual susu kepada konsumen maka komisi yang didapat juga akan semakin banyak.

Tabel 4. Biaya produksi bulanan peternakan Sumber Mulya (Juli 2017-Agustus 2018)

Biaya Produksi	Komponen Biaya	Jumlah (Dalam Rupaih)	Persentase
Biaya Tetap			
	Penyusutan Ternak	194.641,40	1,91
	Penyusutan Kandang	8.333,35	0,08
	Penyusutan Kamar Susu	18.333,50	0,18
	Penyusutan Kantor	29.166,60	0,29
	Penyusutan Kendaraan	58.333,50	0,59
	Penyusutan Peralatan	52.732,44	0,53
	Gaji Pegawai	1.900.000,00	18,94
	Sewa tanah	20.000,00	0,19
Total		2.281.540,79	
Biaya Tidak Tetap			
	Pakan	5.680.208,00	56,62
	Perbaikan	284.444,00	2,84
	Kesehatan Hewan dan IB	125.694,00	1,25
	Kemasan	180.092,50	1,79
	Bahan Bakar	653.872,00	6,52
	Listrik dan Telepon	109.000,00	1,09
	Loper Susu	500.500,00	4,99
	Lain-lain	217.472,00	2,17
Total Biaya Tidak Tetap		7.751.282,50	
Total Biaya Produksi		10.032.823,29	100,00

Tabel 5. Penerimaan bulanan peternakan Sumber Mulya (Juli 2017-Agustus 2018)

No	Sumber Penerimaan	Jumlah Produksi (liter)	Jumlah Pedet (ekor)	Penerimaan Dalam Rupaih	Persentase
<u>Penjualan Susu</u>					
1	Loper	500,00		4.000.000,00	25,87
2	Konsumen Langsung	280,00		1.960.000,00	12,68
3	Koperasi	1000,00		5.500.000,00	35,58
4	Penjualan pedet		2,00	4.000.000,00	25,87
Total Penerimaan		1780,00	2,00	15.460.000,00	100,00

Penerimaan

Besarnya penerimaan usaha peternakan Sumber Mulya berasal dari hasil penjualan air susu dan anak sapi (pedet) dan rata-rata penerimaan bulanan dari bulan Juli 2017-bulan Agustus 2018 termuat pada Tabel 5. Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya penerimaan dari penjualan air susu tergantung pada jumlah air susu yang dijual melalui loper, dijual langsung ke konsumen, dan dijual ke koperasi; dan penerimaan terbesar adalah dari penjualan air susu melalui koperasi.

Penjualan susu melalui koperasi adalah 56,18 % dari total susu yang ada, sedangkan ke

loper 28,09% dan sisanya susu yang dijual secara langsung ke kosumen sebesar 15,73%. Penerimaan rata-rata terbesar adalah penjualan air susu melalui koperasi yaitu Rp.5.500.000,00/bulan, dan penerimaan perusahaan dari penjualan pedet sebesar Rp. 4.000.000,00/bulan. Harga air susu yang dijual perusahaan pada koperasi seharga Rp. 5.500,00/liter, pada loper dijual seharga Rp. 8.000,00/liter, dan pada konsumen Rp. 7.000,00/liter. Susu yang dijual langsung ke konsumen merupakan sisa dari penjualan ke koperasi dan loper. Hal tersebut merupakan cara pemasaran yang dilakukan oleh

peternakan “Sumber Mulya” agar susunya mudah dan cepat laku.

Analisis Profit dan Payback Period

Profit adalah selisih total penerimaan dan besarnya biaya produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh peternak harus kembali. Pengembalian biaya memerlukan waktu. Lamanya waktu pengembalian biaya/modal yang dikeluarkan dihitung dengan metode Setiyawan et al. (2005). Rataan profit dan payback period peternakan “Sumber Mulya” tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Profit dan payback period bulanan pada peternakan “Sumber Mulya” (Juli 2017-Agustus 2018)

No	Komponen	Jumlah Rataan
1	Total Penerimaan (rupiah) (A)	15.460.000,00
2	Total Biaya (rupiah) (B)	10.032.823,29
3	Profit (rupiah) (A – B) = (C)	5.427.176,71
4	Dikonsumsi Keluarga (rupiah)	30.000,00
5	Payback Period (tahun dan bulan)	3 dan 4

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata profit peternakan sapi perah “Sumber Mulya” per bulan sebesar Rp. 5.427.176,71 serta susu yang dikonsumsi untuk keluarga sebanyak 5 liter/bulan dengan asumsi harga susu Rp. 6000,00/liter. Nilai tersebut cukup besar, dan besarnya tingkat profit berkaitan dengan manajemen pemeliharaan. Hadiwidjaya dan Lely (2009), Sundari dan Katamso (2010), serta Wardani et al. (2012) mengemukakan bahwa semakin besar tingkat profit menunjukkan semakin baik dalam manajemen mengelola perusahaannya. Begitu juga dengan nilai payback period yang kecil maka berarti pengelolaan usahanya semakin baik. Berdasarkan perhitungan, nilai Payback period pada peternakan “Sumber Mulya” adalah 3 tahun 4 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, peternakan Sumber Mulya yang mengelola ternak sapi jenis perah memperoleh profit Rp. 5.427.176,71/bulan, sapi laktasi 7 ekor, dan total biaya Rp. 10.032.823,29/bulan, dan payback period dicapai adalah 3 tahun dan 4 bulan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Bengkulu dalam angka 2018. Bengkulu.
- Hadiwidjaya, R.D. dan F.T.Lely. 2009. Pengaruh profitabilitas terhadap dividend payout ratio pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Vol : 5. Nomor 2. 49-54.
- Hadiwiyoto, S. 1994. Teori dan Prosedur Pengujian Mutu Susu dan Hasil Olahannya. Edisi II. Liberty. Yogyakarta.
- Herawati. 2003. Pengaruh substitusi hijauan pakan dalam ransum dengan nanas afkir terhadap produksi dan kualitas susu pada sapi perah laktasi. *J.Indon.Trop.Anim.Agric*.Vol : 28. Nomer 2. 56 – 63.
- Hills, J.L., W.J. Wales, F.R. Dunshea, S.C. Garcia and J.R. Roche. 2015. Invited review: An evaluation of the likely effects of individualized feeding of concentrate supplements to pasture-based dairy cows. *J. Dairy Sci.* 98(3):1363-1401.
- Kadzere, C.T., M.R. Murphy, N. Silanikove and E. Maltz. 2002. Heat stress in lactating dairy cows: a review. *Livest. Prod. Sci.* 77:59-91.
- Makin M. 2011. Tatalaksana peternakan sapi perah. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rasyaf. 1996. Memasarkan hasil ternak. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riyanto, R. 2001. Dasar – dasar pembelanjaan perusahaan. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sartori, R., R. Sartor-Bergfelt, S.A. Mertens, J.N. Guenther, J.J. Parrish and M.C. Wiltbank. 2002. Fertilization and early embryonic development in heifers and lactating cows in summer and lactating and dry cows in winter. *J. Dairy Sci.* 85:2803-2812.

- Setiyawan H, S.I Santoso, Mukson. 2005. Analisis finansial usaha peternakan sapi perah pada tingkat perusahaann. *Animal Production Journal* 7 (1) : 40 – 45..
- Soetarno Y. 2000. Ilmu produksi ternaqk perah. Universitas Gadjahmada. Yogyakarta.
- Sudono, A. 2004. Beternak sapi perah secara intensif. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Suherman D, B.P. Purwanto, I.G. Permana, W. Manalu. 2013. Penentan suhu kritis atas pada sapi dara Fries Holstein berdasarkan respon fisiologis dan manajemen pakan melali Artificial neural network. Disertasi. Pasca sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suherman, D. 2006. Pendapatan dan pencurahan tenaga kerja keluarga pada berbagai skala usaha peternakan sapi potong rakyat di kecamatan Sukaraja Bengkulu Selatan. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 1 (2) : 26 – 31.
- Sundari dan Katamso. 2010. Analisis pendapatan peternak sapi perah lokal dan eks impor anggota koperasi warga Mulya di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *J. Caraka Tani XXV* no : 1: 26-32
- Sutrisno. 2000. Manajemen Keuangan. Penerbit Ekonosia. Yogyakarta.
- Thau, T.D. 2004. Factors affecting technical efficiency of household dairy cattle production in two Communes of Gialam District, Hanoi. *J. ISSAAS*. 10(1):86-90.
- Wardani TC, K Bdiharjo, E Prasetyo. 2012. Analisis profitabilitas pada peternakan sapi perah “Karunia” Kediri. *Animal Agricultural Jornal* 1(1): 339 -357.